

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sumber dana yang dibutuhkan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber dana intern yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri maupun sumber dana ekstern yang berasal dari luar perusahaan. Sumber dana intern umumnya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan, sumber dana ekstern biasanya diperoleh melalui bank berupa hutang, pasar modal dengan cara menjual saham dan obligasi, dan sebagainya. Saham yang diperjualbelikan di pasar modal merupakan saham perusahaan yang sudah *go public*. Martalena dan Malinda (2011) menyatakan penawaran umum atau sering pula disebut *go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Di Indonesia, perdagangan saham perusahaan yang *go public* dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang *go public* memiliki keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah melalui peningkatan harga saham. Akan tetapi peningkatan harga saham yang dinilai terlalu tinggi oleh pasar dapat mengakibatkan menurunnya volume perdagangan saham dan kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga perusahaan penerbit saham harus selalu memperhatikan harga saham perusahaan. Apabila

harga saham sudah dinilai sangat tinggi oleh perusahaan, perusahaan cenderung melakukan *stock split*. *Stock split* adalah memecah lembar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya (Hartono, 2013). *Stock split* mengakibatkan harga saham menjadi lebih murah, sehingga diharapkan aktivitas perdagangan saham meningkat dan menyebabkan fluktuasi harga saham yang tinggi diiringi dengan tingginya *return* saham yang akan diterima oleh investor (Waisnawa, Suhadak dan Hidayat, 2015).

Adanya pemecahan saham menyebabkan bertambahnya jumlah saham yang diterima investor tetapi proporsi kepemilikan perusahaannya tidak berubah. Harga pasar saham tersebut turun namun total nilai saham yang dipegang tetap sama sehingga dapat dikatakan pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis. Walaupun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, perusahaan melakukan *stock split* karena alasan *trading range theory* dan *signalling theory*.

Leung, *et al* (2005) dalam Purnamasari (2013) menyatakan bahwa *trading range theory* merupakan teori pemecahan saham bertujuan untuk mengatur kembali harga saham pada kisaran harga yang diinginkan. *Trading range theory* diharapkan dapat memungkinkan investor untuk membeli saham dalam jumlah yang banyak. Wistawan dan Widanaputra (2013) menyatakan bahwa *signalling theory* menjelaskan perusahaan melakukan pemecahan saham jika manajer perusahaan yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Peningkatan likuiditas merupakan tujuan utama perusahaan melakukan pemecahan saham agar terjadinya peningkatan transaksi sekuritas. Peningkatan transaksi yang tidak normal

di sekitar periode pengumuman pemecahan saham akan menyebabkan terjadinya *abnormal return*.

Penelitian tentang *stock split* telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya adalah Rusliati dan Farida (2010) meneliti tentang pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham tahun 2006-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran *bid-ask* sebelum dan setelah perpecahan saham berbeda, artinya *stock split* mempengaruhi likuiditas saham, tetapi tujuan untuk meningkatkan likuiditas saham tidak tercapai karena setelah pengumuman pemecahan saham banyak perusahaan mengalami peningkatan *bid-ask spread* artinya likuiditas saham mengalami penurunan. *Abnormal return* sebelum dan setelah *stock split* berbeda, artinya *stock split* mempengaruhi *return* saham, tetapi tujuan untuk meningkatkan *return* saham tidak tercapai karena setelah pengumuman pemecahan saham, banyak perusahaan mengalami penurunan *abnormal return*.

Widyahari, Bagia, dan Yudiaatmaja (2014) juga meneliti tentang analisis perbedaan volume perdagangan saham dan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* tahun 2010-2013. Volume perdagangan saham diukur menggunakan *trading volume activity* sedangkan *return* diukur dengan *abnormal return*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*, dan tidak ada perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waisnawa, Suhadak dan Hidayat (2015) tentang analisis reaksi pasar atas pengumuman *stock split* oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2013 menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Hasil uji statistik *abnormal return* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Reaksi Pasar Atas Pengumuman *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham Dan *Abnormal Return* Pada Perusahaan *Go Public* Periode 2010-2014**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah pelaksanaan *stock split* ?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pelaksanaan *stock split* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah pelaksanaan *stock split*.
2. Menganalisis perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pelaksanaan *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Perusahaan

Membantu perusahaan dalam mempertimbangkan strategi bisnis yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan melalui kebijakan *stock split*.

2. Investor

Membantu investor dalam melakukan pemilihan saham perusahaan *go public* berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan seperti penerbitan saham baru, pengumuman laba dan dividen, perkiraan tentang laba perusahaan, perubahan praktik-praktik akuntansi, *mergers*, pemecahan saham dan sebagainya.

3. Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik ilmu yang berhubungan dengan *stock split* dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemecahan saham (*stock split*).